

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kecurangan dalam dunia akuntansi telah menjadi perhatian utama, terutama setelah terungkapnya berbagai skandal keuangan besar yang mengguncang kepercayaan publik. Kecurangan ini tidak hanya terjadi di dunia profesional, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan akademik, termasuk di kalangan mahasiswa akuntansi. Sebagai calon akuntan, mahasiswa memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan keandalan informasi keuangan di masa depan. Penelitian oleh (Oktavia, 2021) menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan cenderung menghindari kecurangan, sementara mereka yang memiliki kesempatan dan mampu merasionalisasi tindakan curang lebih mungkin melakukannya.

Konsep *Fraud triangle* yang dikembangkan oleh (Donald R. Cressey, 1953) menjelaskan bahwa kecurangan biasanya terjadi karena kombinasi dari tiga faktor utama: tekanan (*fraud triangle*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen ini saling berkaitan dan dapat ditemukan baik dalam praktik bisnis maupun lingkungan akademik. Memahami konsep *Fraud triangle* secara tepat akan membantu individu dalam mengidentifikasi potensi *Fraud* dan mengambil langkah pencegahan secara dini.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon praktisi dan pengambil keputusan di bidang keuangan memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik

Fraud. Namun, pada kenyataannya, persepsi mahasiswa terhadap elemen-elemen *Fraud triangle* masih beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pemahaman etis masing-masing individu. Perbedaan ini menjadi penting untuk diteliti karena persepsi merupakan dasar dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kecurangan.

Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh konsep *Fraud triangle* terhadap kemampuan mahasiswa akuntansi dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menjadi celah penting dalam bidang pendidikan akuntansi, mengingat bahwa pemahaman tentang *Fraud triangle* merupakan fondasi dalam membentuk profesional yang tidak hanya mahir dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kepekaan etis dan integritas tinggi. Dalam dunia kerja yang semakin kompleks, akuntan dituntut tidak hanya untuk menyusun laporan keuangan yang akurat, tetapi juga mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara dini berdasarkan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebabnya.

Bagi mahasiswa akuntansi, pemahaman mendalam terhadap *Fraud triangle* bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bekal etika dan kewaspadaan saat mereka terlibat langsung dalam pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Dengan memahami faktor-faktor pemicu terjadinya *Fraud*, mahasiswa akan lebih siap menganalisis risiko, mengenali potensi penyimpangan, serta memperkuat komitmen integritas dalam praktik profesional mereka. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi sistem keuangan telah menciptakan ruang baru bagi terjadinya *Fraud* yang lebih

kompleks. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa akuntansi untuk memiliki kemampuan analisis kritis terhadap pola-pola *Fraud* yang terus berkembang.

Dengan memahami bagaimana tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan, institusi pendidikan dapat merancang program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif. Hal ini akan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis dan etika profesional yang kuat dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Dalam konteks tersebut, pemahaman tentang *Fraud triangle* menjadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa akuntansi yang akan menjadi bagian dari sistem keuangan di masa depan. *Fraud triangle* adalah konsep yang dikembangkan oleh (Donald R. Cressey, 1953) yang menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: *pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan menjadi dasar untuk menganalisis mengapa seseorang melakukan kecurangan. Dengan memahami akar penyebab dari kecurangan tersebut melalui pendekatan *Fraud triangle*, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis untuk mencegah dan menanggulangi perilaku tersebut sejak dini. Penelitian ini menjadi penting untuk membantu institusi pendidikan dalam membentuk sistem pengawasan yang lebih baik, menanamkan nilai integritas, serta menciptakan budaya akademik yang sehat dan bermartabat.

Topik ini dipilih karena mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional yang kelak akan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keandalan dan integritas informasi keuangan. Namun, banyak studi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep fundamental dalam pencegahan

dan pendeteksian *Fraud*, seperti *Fraud triangle*, masih beragam dan belum tentu mendalam. Dengan mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang konsep ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap mekanisme terjadinya *Fraud* serta relevansinya dalam praktik akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa konsep *Fraud triangle* yang terdiri dari elemen *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, telah banyak digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan, terutama dalam konteks profesional seperti auditor dan aparaturnya. Namun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap konsep tersebut, padahal mereka merupakan calon auditor dan akuntan yang nantinya akan berhadapan langsung dengan risiko kecurangan di dunia kerja.

Selain itu, perbedaan latar belakang akademik, pengalaman organisasi, tingkat pemahaman akuntansi, serta nilai-nilai moral dan etika yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menilai elemen-elemen dalam *Fraud triangle*. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi, bahkan potensi bias, dalam mengidentifikasi situasi yang berisiko mengarah pada tindakan kecurangan. Penulis ingin mengeksplorasi persepsi tersebut lebih dalam, maka dari itu penulis mengambil objek penelitian yaitu mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, meningkatnya kasus *Fraud* di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan organisasi mahasiswa, menjadi pengingat bahwa pembentukan pemahaman dan integritas sejak di bangku kuliah sangat penting dilakukan. Berdasarkan fenomena latar belakang serta adanya keterbatasan kajian terdahulu yang lebih berfokus pada auditor profesional, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:
**“Eksplorasi Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Konsep *Fraud triangle*
(Studi pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi tentang konsep *Fraud triangle*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terbentuk berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta nilai etika yang dimiliki dalam menilai potensi terjadinya *Fraud*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang kesiapan mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko *Fraud* melalui sudut pandang teoritis *Fraud triangle*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literatur di bidang pendidikan akuntansi, khususnya terkait pemahaman mahasiswa terhadap teori-teori pencegahan *fraud* seperti *Fraud triangle*.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya konsep *Fraud triangle* sebagai bekal menghadapi dunia kerja.

- Bagi Dosen/Pengajar: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman etika dan konsep *fraud* di kalangan mahasiswa.
- Bagi Institusi: Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum atau program pelatihan etika dan anti-*Fraud* di lingkungan kampus.

3. Manfaat Sosial:

Membantu dalam menciptakan calon akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika profesional yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi positif dalam dunia kerja dan masyarakat.